

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan sebuah metode penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data tersebut disusun, diolah dan kemudian dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada di daerah tersebut (Sugiyono, 2008).

Tujuan dari penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang menekankan kuantifikasi dalam pengumpulan data dan analisa data.

B. Definisi Operasional

Untuk mengurangi perbedaan penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi definisi operasional yang digunakan sebagai berikut ini:

1. Produk Domestik Regional bruto (PDRB) kabupaten adalah atas harga konstan dan atas dasar harga berlaku yang berdasarkan dalam perhitungan-perhitungan Badan Pusat Statistika (BPS) kabupaten yang tersaji dalam bentuk persen dan periode tahunan secara berlanjut.

2. Komoditas unggulan pertanian adalah komoditas yang menjadi unggulan dan menjadi sektor basis yang paling menonjol di daerah Magetan serta memiliki nilai dari perhitungan Location Quotient (LQ).
3. Sektor Pertanian adalah sebuah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan oleh manusia guna untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sebuah sumber energi, dan untuk pengelolaan lingkungan hidup. Sektor Pertanian dalam penelitian yang diangkat penulis ini adalah terdiri dari:
 - a) Subsektor Pangan adalah jumlah besarnya kontribusi subsektor pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
 - b) Subsektor Holtikultura adalah jumlah besarnya kontribusi subsektor holtikultura terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
 - c) Subsektor Perkebunan adalah jumlah besarnya kontribusi subsektor perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
 - d) Subsektor Peternakan adalah jumlah besarnya kontribusi subsektor peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
 - e) Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan adalah jumlah besarnya subsektor kontribusi subsektor jasa pertanian dan perburuan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Magetan tahun yang

diperlukan yaitu tahun 2011-2015, Publikasi beberapa penelitian terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah serta artikel publikasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi yaitu mempelajari dokumen serta laporan tahunan yang tersebar di berbagai instansi Pemerintah Kabupaten Magetan.

D. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, Typologi Klassen, Analisis SWOT. Alat analisis ini digunakan untuk menganalisa serta menentukan suatu komoditas yang dapat mengekspor dalam perekonomian di kabupaten Magetan. Analisis LQ ini merupakan alat analisa yang berfungsi sebagai indikator sederhana yang menunjukkan besar/kecilnya peranan suatu komoditas yang sama di kabupaten Magetan. Sehingga untuk mengetahui komoditas unggulan di kabupaten Magetan maka digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 200-2015, sedangkan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertanian 2011-2015.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu perbandingan tentang besarnya suatu sektor di daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Perkembangan LQ ini dapat dilihat untuk suatu sektor tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini dapat membantu untuk melihat kekuatan atau kelemahan pada suatu wilayah yang dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang

lebih luas. Potensi yang positif ini digunakan dalam strategi pengembangan wilayah, dan faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah yang lemah (Tarigan, 2005).

Untuk menentukan sektor unggulan serta sektor basis di suatu daerah maka digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ ini merupakan alat analisis yang berfungsi sebagai pengukur dan sebagai pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi unggulan dan juga sebagai langkah untuk memahami sektor kegiatan lainnya dari PDRB Kabupaten Magetan yang menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi. Metode analisis LQ ini digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian suatu daerah, nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor unggulan dan basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya sektor lain dan memiliki dampak pada adanya lapangan kerja baru.

Menurut Tarigan telah dijelaskan dalam bukunya, analisis LQ ini digunakan untuk menentukan suatu sektor yang memiliki potensi pada perekonomian daerah dan mengacu pada formulasi sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{ik} / \bar{Y}_{tk}}{Y_{ip} / \bar{Y}_{tp}}$$

Keterangan:

| | |
|----------|--|
| LQ | = Nilai LQ suatu komoditas |
| Y_{ik} | = Nilai Produksi (Pendapatan) komoditas I di kecamatan |
| Y_{tk} | = Nilai Produksi (Pendapatan) sektor I di kecamatan |
| Y_{ip} | = Nilai Produksi (Pendapatan) komoditas I di kabupaten Magetan |
| Y_{tp} | = Nilai Produksi (Pendapatan) di kabupaten Magetan |

Kriteria pengukuran LQ yaitu:

-LQ > 1 berarti menunjukkan sektor basis, artinya dimana komoditas I di kecamatan memiliki kontribusi lebih besar daripada sektor yang sama di kabupaten Magetan dalam pembentukan PDRB. Sehingga sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan barang dan jasa yang ada di kabupaten Magetan maupun di luar daerah Magetan.

-LQ < 1 berarti menunjukkan sektor non basis, artinya dimana komoditas I di kecamatan memiliki kontribusi yang lebih kecil daripada komoditas yang sama di kabupaten Magetan dalam pembentukan PDRB. Sehingga komoditas tersebut tidak mampu untuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang ada di kabupaten Magetan maupun luar daerah Magetan.

-LQ = 1 berarti menunjukkan komoditas I yang merupakan daerah *self sufficient*, artinya daerah itu mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa dengan hasil kegiatan ekonomi yang ada di daerah tersebut.

Analisis LQ ini sangat sederhana, akan tetapi apabila menggunakan model *time series* akan lebih menarik lagi, sejauh ini terdapat perkembangan LQ yaitu untuk perhitungan suatu sektor tertentu dalam kurun waktu yang berbeda, apakah sejauh ini terjadi kenaikan atau penurunan produksi, potensi, dsb.

a. Pertumbuhan Proporsional (PPij) Pertumbuhan proporsional digunakan untuk mengukur suatu perubahan yang realtif, pertumbuhan serta penurunan suatu komoditas sektor unggulan di kecamatan dibandingkan

dengan pertumbuhan serta penurunan komoditas sektor unggulan di kabupaten.

$$PPij = \left(\frac{Nij}{Nip} - \frac{Nt}{Np} \right)$$

Keterangan:

| | |
|-----|--|
| Nij | Jumlah produksi produk I pada tingkat kabupaten pada tahun t (terakhir) |
| Nip | Jumlah produksi produk I pada tingkat kabupaten pada tahun p (permulaan) |
| Nt | Jumlah total produksi seluruh produk pada tingkat kecamatan pada tahun t (terakhir) |
| Np | Jumlah total produksi seluruh produk pada tingkat kecamatan pada tahun p (permulaan) |

- b. Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW_{ij}) Pertumbuhan pangsa wilayah ini digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing suatu produk di wilayah (kecamatan) produk unggulan serta basis dibandingkan dengan produk lainnya di wilayah (kecamatan) yang dijadikan sebuah ukuran.

$$PPWij = \left(\frac{Sit}{Nip} - \frac{Nit}{Nip} \right)$$

Keterangan:

| | |
|-----|---|
| Sit | Jumlah produksi produk I pada tingkat kecamatan yang memiliki produk unggulan basis pada tahun t (terakhir) |
| Nit | Jumlah produksi produk lainnya pada tingkat kecamatan yang memiliki produk unggulan serta basis pada tahun t (terakhir) |
| Nip | Jumlah produksi produk I pada tingkat kecamatan yang memiliki produk unggulan serta basis pada tahun p (permulaan) |

Nilai PPW_{ij} apabila positif maka menunjukkan produk I pada tingkat wilayah memiliki daya saing yang tinggi bila dibandingkan dengan produk yang sama di wilayah lain.

c. **Pertumbuhan Bersih**

Jumlah PP_{ij} dan PPW_{ij} diatas dapat diartikan dengan pertumbuhan bersih (Pb_{ij}) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Pb_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Keterangan Pb_{ij} : pertumbuhan bersih produk I pada tingkat wilayah.

2. Analisis Shift-Share

Analisis Shift-Share menggambarkan kinerja sektor-sektor pada suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah provinsi (yang lebih besar). Apabila dalam suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian provinsi, sehingga dapat ditemukan adanya shift atau pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah. Laju pertumbuhan sektor-sektor dalam suatu wilayah dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian provinsi dengan sektor-sektor lainnya. Setelah itu baru dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Apabila penyimpangan itu positif, maka keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, 1993). (Prasetyo, Analisis Shift-Share: Perkembangan Dan Penerapan, 1993)

3. Analisis *Typology Klassen*

Analisis *typology klassen* ini digunakan untuk melihat tentang suatu pola dan struktur pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonomi. Gambaran

dalam suatu pola ini dipergunakan untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi daerah pada mas mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan suatu daerah.

Typology klassen ini mendasarkan pada pengelompokka suatu sektor, subsector, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah (atau nasional) yang dijadikan suatu acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi. Hasil dari *typology klassen* akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa pasar, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variable regional suatu daerah tersebut.

Typology klassen dengan pendekatan secara sektoral dapat menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda yaitu sebagai berikut:

1. Kuadran I/ Sektor yang Maju dan Tumbuh dengan Pesat.

Pada kuadran ini sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan daerah yang telah menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi sebuah acuan secara nasional (s). Hasil dari klasifikasi ini biasanya dilambangkan dengan tanda 'gi' lebih besar dari 'g' dan 'si' lebih besar dari 's'. sektor yang ada didalam kuadran I bisa diartikan sebagai sektor yang memiliki potensi

karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

2. Kuadran II / Sektor Maju Tapi Tertekan.

Pada sektor ini berada pada kuadran ini dengan memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g), akan tetapi telah memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Hasil klasifikasi ini bisa digambarkan dengan 'gi lebih kecil dari 'g' dan 'si' lebih besar dari 's'. Kedudukan sektor dalam kategori ini dapat dikatakan sebagai sektor yang telah lama atau bisa dikatakan pada posisi yang jenuh.

3. Kuadran III / Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang dengan Pesat.

Pada kuadran ini sektor yang telah memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) harus lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi nilai kontribusi suatu sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasanya digambarkan dengan 'gi' lebih besar dari 'g' dan 'si' lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap nilai PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Hasil klasifikasi ini dilambangkan dengan 'gi' yang lebih besar dari 'g' dan 'si' akan lebih kecil dari s. Setiap sektor yang

termasuk dalam kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang menjadi trend/sedang booming di kalangan masyarakat. Walaupun pangsa pasar daerahnya tersebut relative lebih kecil apabila dibandingkan dengan rata-rata tingkat nasional.

4. Kuadran IV / Sektor Relatif Tertinggal

Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai pertumbuhan PDRB daerah yang telah menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g) selain itu juga telah memiliki nilai kontribusi tersebut terhadap PDRB (s_i) yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

TABEL 3.1.
Matriks *Klassen Typology*

| Kontribusi (y) Laju Pertumbuhan (r) | $y_i > y$ | $y_i < y$ |
|--|---------------------------------|---|
| | $r_i > r$ | Kuadran I Sektor Prima |
| $r_i < r$ | Kuadran II Sektor Berkembang | Kuadran IV Sektor relatif tertinggal |

Sumber : Lincon Arsyad (1999)

Keterangan :

ri : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektoral daerah kabupaten

r : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektoral daerah propinsi

yi : Rata-rata kontribusi PDRB sektoral daerah kabupaten

y : Rata-rata kontribusi PDRB sektoral daerah propinsi

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT ini digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan produk. SWOT adalah identitas dari berbagai faktor yang secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan (Rangkuti, 2006). Analisis SWOT ini juga didasarkan pada logika yang bertujuan untuk memaksimalkan peluang dan juga untuk menganalisa kekurangan yang diteliti. Selanjutnya Kekuatan (S) dan Kelemahan (W) digunakan untuk mengidentifikasi adanya kekuatan serta kekuatan internal suatu daerah yang berkaitan dengan kinerja manajemen analisis lingkungan.

Kekuatan Internal ini bermaksud untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan Potensi Produk Unggulan di Kabupaten yang diteliti. Analisis yang dilakukan dengan meneliti serta mengidentifikasi faktor sumber daya, faktor produksi, serta faktor strategiyang digunakan. Analisis Eksternal dlakukan dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman pada Potensi Produk Unggulan di daerah yang diteliti. Peluang (O) serta ancaman (T) merupakan analisis eksternal yang berupa peluang dan ancaman yang dapat diidentifikasi dengan melalui faktor ekonomi, social, budaya, demografi, lingkungan, pesaing, pemerintah dan teknologi. Analisis SWOT ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan faktor internal dan kesempatan yang muncul dari luar, tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan unsur-

unsur kelemahan internal dan mengantisipasi faktor gangguan atau potensi ancaman eksternal.

TABEL 3.2
Matriks SWOT

| | KEKUATAN (S) | KELEMAHAN (W) |
|-------------|----------------|----------------|
| PELUANG (O) | Strategi (S-O) | Strategi (W-O) |
| ANCAMAN (T) | Strategi (S-T) | Strategi (W-T) |

Sumber: Lukmanulhakim Almamalik (2010)

Keterangan:

a) Strategi S-O (Kekuatan-Peluang/ *Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O ini menggunakan kekuatan internal daerah untuk memanfaatkan peluang eksternal yang dapat dikembangkan

b) Strategi W-O (Kelemahan-Peluang/ *weakness-Opportunities*)

Strategi W-O bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara peluang eksternal.

c) Strategi S-T (Kekuatan-Ancaman/ *Strengths-Threats*)

Strategi S-T bertujuan untuk menggunakan kekuatan daerah untuk menghindari atau mempengaruhi ancaman eksternal.

d) Strategi W-T (Kelemahan-Ancaman/ *Weakness-Threats*)

Strategi W-T merupakan teknis yang diarahkan untuk pengurangan kelemahan untuk menghindari dari ancaman eksternal.